

FASAD ARSITEKTUR CINA PADA KAWASAN PECINAN MASA KINI

Chintya Dinni Asriyanti

UPN "Veteran" Jatim
chintya.asriyanti02@gmail.com

Rizqi Fajar Isnaini

UPN "Veteran" Jatim
fajarisnainir@gmail.com

Joko Prasetyo Utomo

UPN "Veteran" Jatim
jokoprasetyo050897@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Kampung Pecinan berada di wilayah komersial dimana lingkungannya terdapat banyak pasar-pasar lama. Pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda berusaha mengatur penduduk dengan cara mengelompokkan mereka berdasarkan RAS, yang mana nantinya akan terbentuk beberapa kawasan salah satunya dinamakan Kampung Cina atau Pecinan. Kampung Pecinan bagi masyarakat Cina merupakan ruang-sosial sekaligus ruang-fisik tempat dimana warga berinteraksi/beraktivitas bersama, tempat diadakannya kegiatan bisnis ekonomi mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi. Metode penelitian ini menitikberatkan pada metode deskriptif kualitatif dengan memilih data primer sebagai perolehan data Kawasan Pecinan ini. Dengan data-data yang telah diperoleh maka ruang-ruang tersebut menandakan bahwa Kampung Pecinan masih tetap dikenal oleh masyarakat meskipun terdapat perubahan pada masa lalu dan masa kini.

KATA KUNCI: Kampung Cina, Pecinan, Pertahanan Pecinan

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan merupakan kawasan ekonomi kota, dimana kawasan ini biasanya berfungsi sebagai sentra ekonomi dan hunian.

Surabaya memiliki kawasan kota lama yang dikenal dengan nama Kota Bawah atau *Beneden Stad* yang berkembang sejak abad 18, lokasinya berada di sekitar Kawasan Jl. Kembang Jepun, Ampel dan Jl. Rajawali-Veteran. Ciri dari kota lama bentukan Pemerintah Kolonial Belanda adalah dalam pembagian cluster berdasarkan etnis. Kota bawah atau *beneden stad* terdiri dari Kawasan Eropa, Kawasan Tionghoa dan Kawasan Arab (Handinoto, 1996: 91).

Kembang Jepun menjadi kawasan strategis dimana untuk melangsungkan aktivitas bisnis. Kembang Jepun waktu itu menjadi pusat perdagangan di siang hari dan hiburan di malam hari. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kualitas Kawasan Kembang Jepun semakin menurun. Penurunan kualitas Kawasan Kembang Jepun yang sebagai Kota Bawah juga tidak terlepas dari kendala pelestarian budaya dan turunnya kualitas lingkungan kawasan bersejarah.

Menurut Budihardjo (1996) perubahan bentuk bangunan dan budaya dalam suatu wilayah permukiman mengikuti perkembangan dalam masyarakatnya. Dari awal terbentuknya suatu permukiman hingga suatu perubahan lingkungan dimana disana terjadi perubahan dalam penggunaan ruangnya. Sehingga dalam menjaga

budaya Cina tersebut memerlukan teritorialitas. Teritori dalam arsitektur merupakan batas manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kepentingan, identitas dan pertahanan terhadap intervensi pihak lain (Haryadi, 2010). Pada kampung Pecinan, masyarakat membentuk ruang dengan aktivitasnya dan budayanya yang membuat batas-batas/ penandaan yang menunjukkan teritori individu maupun kelompok tertentu.

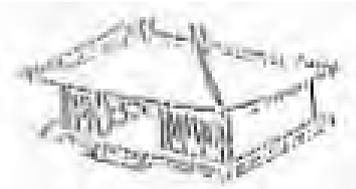
KAJIAN PUSTAKA

Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa atau Cina adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama (Kupier, 2011). Menurut buku tulisan Gin Djin Su (1964) dijelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada:

1. Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda.
2. Keberadaan panggung dan teras depan/balkon, panggung dan teras depan/balkon digunakan sebagai ruang transisi
3. Sistem struktur bangunan, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap.
4. *Tou-Kung*, siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya,

disebut *tou-kung*. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen *tou-Kung* ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat.

5. Bentuk atap, ada beberapa tipe atap yaitu *wu tien*, *hsieh han*, *hsuah han* dan *ngang shan ti*. Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem.
 - a. *Wu Tien*: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.



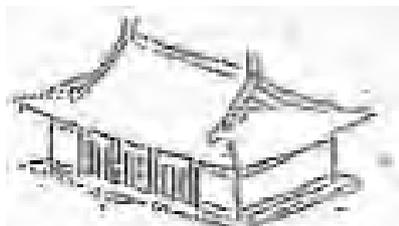
Gambar 1 Atap Tipe Wu Tien
(sumber: Handinoto, 2008)

- b. *Hsuan Shan*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.



Gambar 2 Atap Tipe Hsuan Shan
(sumber: Handinoto, 2008)

- c. *Hsieh Shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.



Gambar 3 Atap Tipe Hsieh Shan
(sumber: Handinoto, 2008)

- d. *Ngan Shan ti*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.



Gambar 4 Atap tipe Ngan Shan ti
(sumber: Handinoto, 2008)

6. Penggunaan warna, umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap.

Warna-warna tersebut di antaranya:

- a. Warna merah yang melambangkan kebahagiaan;
 - b. Warna kuning juga melambangkan kebahagiaan dan warna kemuliaan;
 - c. Warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan;
 - d. Warna putih melambangkan kematian dan berduka cita;
 - e. Warna hitam merupakan warna netral dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - f. Warna biru gelap juga merupakan warna berduka cita
7. Gerbang, *Gih Djin Su* memasukkan pintu gerbang sebagai Ciri Arsitektur Cina, khususnya bangunan rumah tinggal. Pintu gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik).
8. Detail balkon, detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Yang relevan untuk diterapkan dalam pelestarian Kawasan Pecinan. Maka langkah awal yang dilakukan adalah menentukan indikator dan variabel mengenai bentuk arsitektur berdasarkan teori yang didapatkan, kemudian melakukan pengujian teori dengan melakukan analisis berdasarkan kondisi empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Kembang Jepun merupakan jalan utama pada kawasan pecinan yang juga merupakan aktivitas utama pada kawasan pecinan. Berikut adalah peta Kawasan Pecinan, pada jalan yang berwarna merah merupakan pusat perdagangan masyarakat Cina yang merupakan jalan Kembang Jepun.



Gambar 5. Peta Jl. Kembang Jepun (sumber: penulis, 2020)

Dari peta diatas jaringan jalan yang kami lakukan studi yaitu pada jalan arteri sekunder/ sepanjang Jalan Kembang Jepun.

Elemen-elemen citra kawasan yang muncul adalah path dan edge (Kalimas dan Kali Pegirian), Distrik dengan karakteristik fungsi perdagangan yang dipenuhi bangunan bersitektur Kolonial dan Cina serta elemen landmark (Gerbang Kya kya, Klenteng Hok An Kiong, Kantor Jawa Pos Group dan Gereja Kristus Tuhan).

Tipologi ruang di Kawasan Kembang Jepun adalah tipologi ruang dinamis berupa street tempat pergerakan dapat terjadi ke luar dan masuk dan dibentuk oleh karakteristik fungsi dan gaya arsitektur bangunan Kolonial dan Cina (Eka, 2011:10).



Gambar 6. Letak arsitektur bangunan kolonial dan cina (sumber: penulis, 2020)

) Bangunan Kolonial

Bangunan kolonial yang terdapat di kawasan pecinan merupakan hasil dari transisi bangunan kawasan eropa yang berada di sisi barat kawasan pecinan. Pada kawasan pecinan bangunan kolonial masih ada dan biasanya dipadukan dengan gaya arsitektur lain terutama arsitektur Cina.



Gambar 7 dan 8. Bangunan Kolonial (sumber: penulis, 2020)

) Arsitektur Cina

Bangunan arsitektur Cina yang terdapat di kawasan pecinan dapat dilihat pada beberapa aspek, seperti bentuk atap dan warna bangunan. Bentuk atap bangunan arsitektur Cina di kawasan pecinan terdapat pada Rumah Kadin. Bentuk atap rumah Kadin merupakan salah satu jenis dari bentuk atap bangunan arsitektur cina *Wu Tien*. Bentuk atap *Wu Tien* pada Rumah Kadin memiliki ciri bentuk atap perisai dengan susunan atap single dan pada bubungan terdapat ornamen naga.



Gambar 9. Bentuk atap *Wu Tien* pada Rumah Kadin (sumber: penulis, 2020)

Bentuk atap arsitektur Cina di kawasan pecinan dapat ditemukan lagi di salah satu bangunan yang terdapat di Jalan Kembang Jepun. Bentuk atap bangunan tersebut merupakan jenis bentuk atap bangunan arsitektur Cina *Ngan Shan ti*. Bentuk atap *Ngan Shan ti* pada bangunan tersebut memiliki ciri atap yang langsung ditopang oleh dinding bangunan.



Gambar 10. Bentuk atap *Ngan Shan ti* (sumber: penulis, 2020)

Pada aspek warna arsitektur Cina yang terdapat di kawasan pecinan dapat dilihat pada bangunan di sepanjang Jalan Kembang Jepun, penerapan aspek warna biasanya terdapat pada bangunan ruko atau pertokoan. Penggunaan warna juga memiliki arti tersendiri, seperti warna merah yang melambangkan kebahagiaan.



Gambar 11. Penerapan warna merah pada arsitektur cina
(sumber: penulis, 2020)



Gambar 12. Penerapan warna hijau pada arsitektur cina
(sumber: penulis, 2020)

Selain warna merah terdapat juga warna hijau dan kuning. Penerapan warna hijau memiliki arti kesejahteraan dan keharmonisan. Sedangkan warna kuning melambangkan kebahagiaan.



Gambar 13. Penerapan warna kuning pada arsitektur cina
(sumber: penulis, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada Kawasan Kembang Jepun merupakan kawasan kota lama bentukan Belanda yang memiliki tipologi ruang dinamis dan dibentuk oleh karakteristik fungsi dan gaya arsitektur bangunan Kolonial dan Cina.

Kembang Jepun sendiri yang merupakan pusat perdagangan dan jasa, saat ini terdapat beberapa bangunan yang masih menerapkan arsitektur Cina pada pertokoannya. Sehingga karakteristik arsitektur Cina pada wilayah Kembang Jepun masih Nampak, seperti pada penggunaan atap *Wu-tien* dan atap *Ngan-shan ti*, serta karakteristik lain dari arsitektur cina yaitu dalam penggunaan warna merah, hijau dan kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1996. Tata Ruang Perkotaan. Alumni. Bandung
- Eka, Kartika. Antariksa. 2011. Potensi Dan Masalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Volume 4 Nomor 1.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handinoto. 2008. Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an). (Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2. Petra Christian University – Surabaya
- Haryadi & Setyawan, B., 2010. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kupier, Kathleem. 2011. *The Culture of Tionghoa*. Britannica Educational Publishing. New York.

TREN MASJID WISATA: Kajian Fisik dan Fungsi

Rahmat Hananto

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: Ars.rahmathananto@gmail.com

Andhika Saputra, S.T., M.Sc.,

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: andika.saputra@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang adanya pengaruh bentuk arsitektural, manajemen masjid, dan apa apa saja yang mempengaruhi pengunjung untuk datang ke masjid dengan cara mencari responden dan mewawancarai takmir masjid dengan mengambil objek dari Masjid Al-Aqsha Klaten dan Masjid Agung Jawa Tengah. Hasil yang diperoleh dari tanggapan beberapa responden, serta wawancara pengurus takmir masjid merupakan data yang dapat di Analisa, di olah dan dapat disimpulkan bahwasanya bentuk arsitektur dan manajemen yang baik menjadi faktor pendongkrak utama naiknya kuantitas serta kualitas jama'ah masjid.

KATA KUNCI: Arsitektur, Masjid, Arsitektur Masjid, Masjid Wisata

LATAR BELAKANG

Masjid merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang selalu diciptakan, di kembangkan dan dipakai oleh masyarakat khususnya umat islam.

Namun, pada saat ini semakin lama bentuk fungsi pada masjid mulai mendapat pengaruh dari berbagai macam budaya, dari sini masjid mulai mendapatkan banyak perubahan. Mulai dari sisi arsitektural, manajemen pengelolaan masjid hingga fungsi masjid itu sendiri seperti yang baru baru ini terjadi masjid difungsikan sebagai tempat rekreasi. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kualitas dan kuantitas jama'ah pada masjid tersebut. Dari sini penulis mencoba untuk menganalisis dan meneliti pengaruh dari bentuk, manajemen, serta fungsi pada masjid yang semakin lama semakin berubah.

Berdasarkan apa yang terjadi pada saat ini, sudah barang tentu fenomena masjid wisata ini menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Berangkat dari masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah seperti berikut:

1. Ada tidaknya pengaruh arsitektural masjid terhadap kuantitas jama'ah masjid
2. Pola aktivitas yang terbentuk akibat adanya fungsi rekreasi pada masjid.
3. Imbas manajemen masjid akibat adanya tren baru yaitu masjid sebagai tempat wisata.

Pada ada kasus ini peneliti mengangkat dua buah masjid dengan lokasi yang berbeda namun memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi yaitu Masjid agung Jawa tengah dan masjid al-aqsa Klaten.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Masjid sejatinya bukan hanya tempat untuk melakukan ibadah magdhah, seperti shalat, dan zikir tapi lebih luas lagi.

Masjid memiliki perananan yang lebih luas lagi, karena sebagai bangunan yang merupakan pusat peradaban islam, masjid harus memiliki fungsi Pendidikan, Amil zakat, tempat pemerintahan, kesehatan, bahkan masjid memiliki fungsi untuk membahas strategi politik dan militer.

Dapat dibuktikan dengan pembinaan yang dilakukan Rasul, dari masjid itu lahir tokoh tokoh yang dapat mengembangkan, menyiarkan, dan membawa islam menjadi agama yang paling berkuasa di dunia. Seperti Abu Bakr, Umar Ibn Khattab, Ali Ibn Abi Thalib, Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf dan masih banyak tokoh tokoh kelas dunia yang dilahirkan dari masjid.

Fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat Islam dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksud ialah sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual.

Sedangkan fungsi sekunder ialah segala kegiatan yang berdimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat Muslim yang ada dilingkungan masjid tersebut yang secara substansial sesungguhnya merupakan bentuk ibadah juga kepada Allah SWT (A. Bachrun, 2005).

Secara umum baik secara primer maupun sekunder, masjid memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi peribadatan ritual seperti shalat, dzikir dan iktikaf
- 2) Fungsi sosial kemasyarakatan

- 3) Fungsi sosial pendidikan dan dakwah
- 4) Fungsi pemberdayaan ekonomi umat
- 5) Fungsi sosial politik
- 6) Fungsi pengembangan seni dan budaya

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode agar dihasilkan data yang akurat. Kemudian data yang sudah dikumpulkan akan dikaji, dirumuskan, dianalisa, dan dievaluasi oleh peneliti agar mendapatkan suatu “teori” dari penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode ini cocok untuk penelitian dimana penelitian kualitatif ini dapat menyelidiki obyek yang sifatnya subjektif atau bersifat eksak. dengan pendekatan deskriptif diharapkan penelitian ini dapat menyimpulkan fenomena atau kenyataan sosial dan dapat mendeskripsikan sejumlah variabel.

Penelitian ini ditujukan pada 2 objek, yaitu Masjid Al-Aqsha Klaten yang terdapat di Jl. Jogja - Solo, Perangsang, Jonggrangan, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dan Masjid Agung Jawa Tengah yang terletak di Jl. Gajah Raya, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 1. Masjid Agung Al-Aqsha, Klaten



Gambar 2. Masjid Agung Jawa Tengah

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa macam Teknik/cara agar dapat dihasilkan data yang akurat sehingga dapat menjadi suatu teori baru. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan: (1) Metode Wawancara. Yaitu metode yang digunakan dengan cara langsung menanyakan pada subjek penelitian (pengunjung dan takmir) terhadap objek penelitian (bangunan). (2) Metode

Observasi Yaitu metode dengan cara melakukan membuat beberapa pertanyaan terhadap objek yang berupa angket yang kemudian disebar ke subjek yang ada untuk mendapat data. (3) Metode Dokumentasi. Yaitu metode dengan cara mengambil foto/gambar objek yang kemudian di rumuskan dengan teori teori yang sudah ada dalam konteks “arsitektur masjid” atau sejenisnya.

ANALISA

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 50 responden yang ada di masing masing objek masjid mengenai “Trend Masjid Wisata: Kajian Fisik dan Fungsi Masjid Agung Al-Aqsha, Klaten dan Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang” yang dirangkum dalam bentuk kuisioner.

Untuk mencapai perbandingan yang sesuai dengan judul penelitian “Trend Masjid Wisata: Kajian Fisik dan Fungsi Masjid Al-Aqsha Klaten dan Masjid Agung Jawa Tengah, peneliti menggabungkan dua data dari dua masjid yang ada di Jawa Tengah yang mempunyai bentuk dan arsitektur yang berbeda diantara masjid masjid yang ada di Jawa Tengah, yaitu masjid Agung Al-Aqsha Klaten dengan Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang. Kedua masjid ini memiliki bentuk dan ciri khas arsitektur masing masing.

Dari hasil studi wawancara, dan pengambilan data menggunakan responden, peneliti menemukan beberapa data dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui blanket yang dibagikan kepada pengunjung kedua masjid tersebut masing masing lima puluh responden dan juga wawancara dengan takmir masjid tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk adalah hal pertama yang dapat dilihat oleh pengamat karena didalamnya terdapat elemen visual seperti garis, *shape*, *value*, tekstur, warna dan ruang. Bentuk dianggap sebagai suatu yang fundamental, berdiri sendiri sebagai suatu elemen tertutup dan terstruktur dalam dunia visual. Istilah organisasi, kejelasan, kebenaran dan ekspresi dalam estetika tidak selalu sama dalam aplikasinya, tetapi pada umumnya membantu dalam menggambarkan suatu kesatuan bentuk yang berhasil (Wardani, 2013: 198).

Bentuk Arsitektur pada Masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah.

Pada masjid Al-Aqsha Klaten menggunakan gaya arsitektur khas timur tengah dengan warna dominan coklat, sedangkan pada masjid Agung Jawa Tengah Semarang menggunakan bentuk arsitektur yang diadopsi dari 3 gaya arsitektur yaitu; (1) Arsitektur Jawa, yang diinterpretasikan dengan

atap joglo khas bangunan jawa pada bangunan utamanya, (2) Arsitektur Khas Masjid Nabawi yang dapat dilihat dari penggunaan 6 payung raksasa, dan (3) Arsitektur Romawi yang diinterpretasikan dari bentuk pilar yang ada di taman Masjid Agung Jawa Tengah.



Gambar 3. Arsitektur Masjid Al-Aqsha Klaten



Gambar 4. Arsitektur Masjid Al-Aqsha Klaten



Gambar 5. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 6. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

Peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam pengetahuan pengunjung tentang masjid yang menjadi masjid wisata. Baik di masjid Al-Aqsha, Klaten, maupun Masjid Agung Jawa Tengah. Dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan (1) Apa Fungsi Masjid Menurut Anda?

Dari pertanyaan pertama yang diajukan yaitu; “apakah fungsi masjid menurut responden” lebih dari 50 persen responden hanya mengetahui fungsionalitas masjid hanya sebatas sebagai tempat ibadah, dan tidak lebih dari itu.

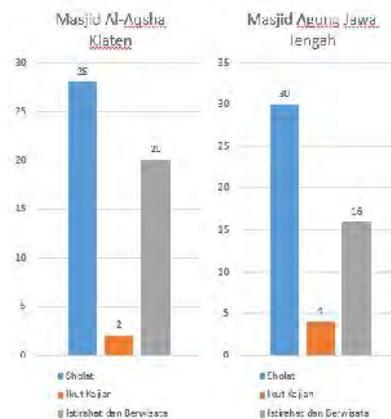


Gambar 7. Hasil Kuisisioner Tren Masjid Wisata

Hal ini menunjukkan bahwa, masjid pada zaman sekarang fungsionalitasnya hanya sebatas untuk ibadah *maghdhah* saja. Padahal hakikatnya fungsi masjid menjadi pusat peradaban bagi umat islam, dimana dari masjid umat islam dapat berkembang dan mencapai kemakmuran.

Hal ini yang mendasari bagaimana tren masjid wisata yang saat ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang fungsionalitas masjid yang sebenarnya, sehingga mengubah pandangan masyarakat tentang masjid dan akhirnya tren masjid wisata itu terbentuk dari pola perilaku dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang masjid.

Pertanyaan (2). Apa Tujuan anda datang Kemari?

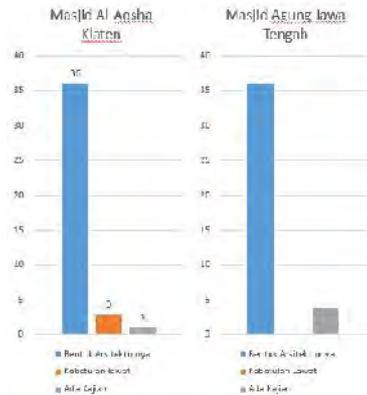


Gambar 8. Hasil Kuisisioner Tren Masjid Wisata

Pernyataan diatas diperkuat juga dengan pertanyaan selanjutnya mengenai tujuan responden datang ke kedua masjid tersebut. Seperti yang tertera pada table diatas, setelah alasan untuk

sholat beberapa responden mengatakan selain untuk menunaikan ibadah sholat alasan responden mengunjungi masjid adalah untuk berwisata

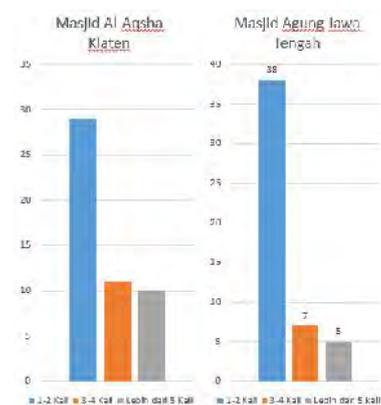
Pertanyaan (3). Apa yang membuat anda tertarik datang kemari?



Gambar 9. Hasil Kuisisioner Tren Masjid Wisata

Pada Pertanyaan berikutnya, peneliti mencoba menanyakan lagi pertanyaan kepada responden terkait dengan tujuannya datang ke Masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah. Pada masjid Al-Aqsha, 24 dari 50 responden mengatakan karena arsitektur masjid yang bagus. Begitu juga yang terjadi pada Masjid Agung Jawa Tengah. Lebih dari 60 persen responden mengatakan mereka mengunjungi masjid tersebut karena mempunyai bentuk arsitektur yang bagus.

Kemudian pada alasan yang lain yang dirasa cukup banyak, responden mengatakan bahwa mereka mengunjungi kedua masjid ini karena untuk sholat dan istirahat. Hal ini masuk akal, karena masjid ini terletak di lokasi strategis yang dekat dengan jalan antar provinsi. Dan kebanyakan pengunjung yang datang bukanlah jama'ah tetap atau warga sekitar melainkan memang pengunjung yang dengan sengaja mampir. Hal ini diperkuat dengan pertanyaan yang ditujukan kepada responden, dan sebagian besar dari mereka mengunjungi masjid ini kurang dari 5 kali.



Gambar 10. Terapi Ikan di Masjid Al-Aqsha

Kegiatan Rekreasi pada Masjid

Imbas pada tren masjid wisata adalah adanya tempat rekreasi yang dikhususkan untuk menjadi daya Tarik utama pengunjung untuk datang ke kedua masjid ini. Masing masing masjid memiliki kegiatan, tempat, pola perilaku nya masing-masing. tapi terdapat persamaan yang mendasari kenapa kedua masjid ini ramai dikunjungi oleh banyak orang karena arsitekturnya.

Pada masjid Al-Aqsha, Klaten, selain didominasi dengan wisatawan yang berswafoto, ada satu tempat yang ramai dikunjungi oleh wisatawan pada area masjid Al-Aqsha, Klaten, yaitu kolam terapi ikan. Pada masjid Al-Aqsha, Klaten, selain didominasi dengan wisatawan yang berswafoto, ada satu tempat yang ramai dikunjungi oleh wisatawan pada area masjid Al-Aqsha, Klaten, yaitu kolam terapi ikan.



Gambar 10. Kegiatan Foto Berswafoto di Masjid Al-Aqsha

Kolam terapi ikan ini berada di sisi selatan masjid Al-Aqsha. Dengan ukuran 5x15 meter dan ketinggian ari kolam sekitar 30cm, kolam itu kerap didatangi pengunjung untuk menikmati terapi ikan secara gratis. Pada awalnya, kolam ikan tersebut hanya kolam ikan pada umumnya, sampai ada usul dari salah satu pengunjung agar dibuat kolam ikan untuk terapi. Usulan itu pun disetujui oleh takmir masjid yang akhirnya kolam ini menjadi salah satu daya Tarik pengunjng yang datang ke Masjid Al-Aqsha.



Gambar 11. Terapi Ikan di Masjid Al-Aqsha

Pada Masjid Agung Jawa Tengah, kegiatan rekreasi juga menjadi salah satu daya Tarik pengunjung selain faktor utama karena arsitektur masjid ini. Pada Masjid Agung Jawa Tengah, pengunjung memang sengaja diberikan fasilitas rekreasi pada masjid seperti rekreasi Menara pandang.

Pada Menara pandang ini juga terdapat museum islam pada lantai 2, dan juga restoran pada lantai 18. Sedangkan aktifitas untuk Menara pandang sendiri dilakukan pada lantai 19. Banyak pengunjung yang antri untuk dapat naik ke Menara pandang ini, terutama pada saat musim *weekend*.



Gambar 12. Menara Pandang Masjid Agung Jawa Tengah

Di masjid Agung Jawa Tengah juga terdapat Al-Qur'an dan *Bedug* yang mempunyai ukuran yang sangat besar dari pada ukuran Al-Qur'an dan *Bedug* pada umumnya. Ini juga yang menjadi salah satu daya Tarik masyarakat untuk datang pada Masjid Agung Jawa Tengah.



Gambar 13. Al-Qur'an Raksasa Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 14. Bedug Raksasa di Masjid Agung Jawa Tengah

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang tren masjid wisata antara lain faktor dari pengunjung itu sendiri dan faktor dari lingkungan dan pengelolaan masjid.

Pada segi arsitektural, kedua masjid ini mempunyai gaya dan ciri khasnya masing-masing, yang mana dari kedua arsitektural masjid ini

menjadi salah satu alasan utama kenapa wisatawan mengunjungi masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah.

Seperti yang bisa dilihat pada table diagram diatas, untuk pertanyaan "Apa yang membuat anda Kemari?" lebih dari setengah responden sejumlah 25 orang mengatakan bahwa mereka mengunjungi masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah karena bentuk arsitekturalnya yang ikonik dan mengundang decak kagum dan rasa penasaran orang yang melihatnya, sehingga membuat rasa penasaran untuk datang mencari lebih dalam lagi tentang arisktetural kedua masjid tersebut.

Pengelolaan masjid juga dapat berdampak pada persepsi masyarakat terhadap tren masjid wisata. Di lapangan, peneliti menemukan bahwa beberapa masjid ini memang secara sengaja membuat fasilitas yang ada di masjid ini sehingga dapat mendongkrak kuantitas pengunjung masjid. Namun pada awalnya fasilitas penunjang rekreasi ini bukan dibuat berdasarkan perencanaan dan perancangan awal pada saat kedua masjid ini dibangun, melainkan seiring berjalannya waktu akibat pola perilaku pengunjung yang bertujuan untuk berwisata pada kedua masjid tersebut.

Seperti yang terdapat di Masjid Al-Aqsha, terapi ikan yang ada pada saat ini merupakan usulan dari salah satu pengunjung yang datang pada masjid Al-Aqsha sendiri. Usulan ini pun di setuju oleh pihak takmir dan saat ini menjadi tempat favorit bagi pengunjung Masjid Al-Aqsha. Pada kedua masjid ini, yaitu Masjid Al-Aqsha Klaten dan juga Masjid Agung Jawa Tengah. Mempunyai manajemen yang tidak jauh berbeda dari masjid pada umumnya yang ada di Indonesia pada khususnya. Tetapi ada beberapa hal yang menjadi tambahan manajemen ruang pada kedua masjid ini karena mempunyai beberapa ruang baru.

Pada manajemen ruangan Masjid Al-Aqsha tidak ada manajemen khusus, hanya saja terdapat beberapa fungsi baru pada masjid untuk menjaga tetap berjalannya ritual ibadah bagi wisatawan yang mengunjungi masjid Al-Aqsha. Contohnya pada masjid ini, ada takmir yang akan memperingatkan sholat pengunjung yang masih sibuk dengan aktifitasnya ketika adzan berkumandang. Sisanya pada ruangan seperti ruangan VVIP, Ruang Takmir, Sekertariat masjid dan lainnya mempunyai fungsi dan peran yang sama persis seperti masjid pada umumnya.

Pada masjid Agung Jawa Tengah karena memiliki beberapa fungsi baru pada masjid, seperti Menara pandang, restoran pada Menara pandang, dan juga museum. Masjid ini hanya memerlukan penanganan dan tenaga tambahan untuk pelayanan kepada pengunjung.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari penelitian ini adalah bahwa bentuk arsitektural yang berbeda pada masjid kebanyakan atau yang ada disekitar masyarakat, ternyata mampu mendongkrak jumlah jamaah untuk menjadi daya Tarik orang orang untuk mendatangi masjid tersebut.

Karena adanya daya Tarik tersendiri dari segi arsitektural ini, beberapa orang mengunjungi masjid bukan hanya untuk sholat tetapi banyak dari mereka sengaja mengunjungi masjid karena bentuk arsitekturalnya yang dapat dijadikan objek untuk berswafoto atau sekedar mengamati bentuk arsitektur pada masjid tersebut. Dari kejadian inilah terbentuklah pola perilaku pengunjung yang bukan lagi menganggap diri mereka sebagai jamaa'ah masjid melainkan sebagai wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata.

Pola perilaku pengunjung ini tentu saja berimbas kepada manajemen masjid yang mengharuskan manajemen masjid mengingatkan pengunjung untuk bergegas sholat ketika waktu sholat telah tiba, karena pada beberapa kasus wisatawan masih saja berswafoto dan tidak peduli dengan panggilan adzan. Akibat perilaku ini juga manajemen masjid menambahkan beberapa fasilitas baru yang ada di masjid seperti terapi ikan di masjid Al-Aqsha Klaten dan Museum serta restoran yang ada di menara pandang Masjid Agung Jawa Tengah.

SARAN

Bangunan yang memiliki arsitektur dan ciri khas tersendiri, mempunyai potensi yang semakin besar dari tingkat antusias pengunjung terhadap bangunan tersebut. inilah yang mempengaruhi pola perilaku yang terjadi di beberapa masjid besar yang memiliki ciri khas arsitektur masjid tersendiri.

Semakin luas dan bagus arsitektur suatu bangunan, maka tingkat pengunjung semakin besar pula, hal ini tentu saja harus berbanding lurus dengan bagus dan baiknya manajemen suatu masjid untuk mengantisipasi pola perilaku yang demikian. Sehingga esensi utama masjid pun tidak akan hilang, tetapi masjid juga akan terus berkembang dan masjid dapat menjadi tempat yang ramai dikunjungi masyarakat di setiap saat, bukan hanya di waktu waktu sholat. Sehingga diharapkan masjid pun dapat menjadi pusat peradaban umat kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikriarini, Aulia dan Luluk Maluscha. 2007. *Arsitektur Islam "Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah"*. Malang: UIN-Malang Press
- Kemenag. (2014). Kementerian Agama RI. Retrieved from simas.kemenag.go.id
- Utaberta, Nangkula. 2008. *Arsitektur Islam "Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widya K. 2012. *Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18-20*. Seminar Penelitian. Jakarta (ID): Universitas Binus.
- A.Bachrun, Rifa'i, dan Moch. Fakhruroji, 2005. *Manajemen masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, cet. I. Bandung: BenangMerah Press.
- Wardani, L. 2013. *Eстетika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta*. Disertasi. UGM
- Yunianti, E. 2015. *Eстетika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta*. *Journal of Arts Education* 4 (1), 16.